

## ANALISIS DETERMINASI TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN KOMUNIKASI KELUARGA PADA BURUH MIGRAN DESA MAJASARI KECAMATAN SLIYEG KABUPATEN INDRAMAYU

**Ahmad Yusron**

Dosen Tetap Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jl.Tuparev No.70 Cirebon, Telp/Fax: 0231-209806

[ahmad.yusron@umc.ac.id](mailto:ahmad.yusron@umc.ac.id)

### Abstrak

Kabupaten Indramayu merupakan kabupaten penggerak tenaga kerja ke luar negeri di Provinsi Jawa Barat. Saat ini tercatat 25.521 warga Kabupaten Indramayu bekerja di luar negeri. Dari sekian ribu jumlah warga Kabupaten Indramayu yang bekerja di luar negeri 167 di antaranya adalah warga Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Atas hal ini menimbulkan konsekuensi adanya komunikasi jarak jauh antara buruh migran dan keluarganya.

Pertanyaan penelitian adalah bagaimana determinasi teknologi komunikasi yang ada pada masyarakat Desa Majasari Indramayu dan bagaimana karakter komunikasi buruh migran Desa Majasari Indramayu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Hasil penelitian didapatkan pertama dalam komunikasi antara buruh migran dengan keluarganya telah menggunakan teknologi komunikasi yang terkini. Kedua, komunikasi buruh migran dan keluarganya diarahkan sebagai komunikasi keluarga yang bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian dan mencegah konflik keluarga.

### PENDAHULUAN

Salah satu isu penting di Indonesia adalah pengangguran. Jawa Barat merupakan provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia yang mencapai 1.794.874 jiwa (Kemenakertrans 2016). Sebagai alternatif solusi atas tingginya angka pengangguran ini adalah pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri. Kemenakertrans (2015) menempatkan Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi penggerak tenaga kerja ke luar negeri terbanyak yakni berjumlah 105.479 jiwa yang terserap di sektor formal dan informal. Adapun daerah di Jawa Barat penggerak tenaga kerja ke luar negeri terbanyak adalah Kabupaten Indramayu yakni berjumlah 25.521 jiwa.

Tingginya pengiriman TKI di Indramayu dilatarbelakangi beberapa hal diantaranya adalah faktor minimnya kesempatan kerja yang menimbulkan kemiskinan. Hal ini sesuai dengan penelitian Lee,(1966); Zelinsky, (1971) dalam Wirawan, (2006) yang menyatakan

bahwa bahwa motif utama yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah alasan ekonomi. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Indramayu mencapai 251.000 jiwa atau 14,99%. Dilihat dari presentase jumlah penduduk miskin Kabupaten Indramayu menempati nomor urut dua dari 26 kabupaten dan kota di provinsi Jawa Barat. Berdasarkan IPM nya pada tahun 2014 Kabupaten Indramayu menempati urutan ke 24 dari 27 kabupaten dan kota di Jawa barat dengan angka IPM 63,55 dibawah rata-rata IPM Jawa Barat yang mencapai 68,80.

Motivasi orang bermigrasi dapat ditelaah dari teori kebutuhan dan stress. Mantra, dkk. (1999) menyebutkan bahwa setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Semakin besar kebutuhan tidak dapat terpenuhi, semakin besar stres yang dialami. Apabila stres sudah melebihi batas, maka seseorang akan

berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan terhadap pemenuhan kebutuhannya.

Pada aspek ekonomi tentunya pengiriman tenaga kerja ke luar negeri memiliki kontribusi yang besar terhadap perubahan nasib hidup keluarga. Meski demikian, banyak resiko yang ditanggung oleh buruh migran khususnya yang berkeluarga yakni hidup dalam keluarga yang tidak utuh. Dengan bekerjanya perempuan (istri) atau laki-laki (suami) terlebih lagi bekerja di luar negeri akan menimbulkan komunikasi keluarga yang buruk. Atas hal ini tentu akan berdampak pada harmonisasi dalam keluarga. Hasil penelitian Defrain dan Olson menyimpulkan bahwa 90% pasangan suami istri merasa bahagia dalam hubungannya dengan berkomunikasi satu dengan lainnya sehingga mereka dapat merasakan dan mengerti keinginan dan perasaan pasangan, dan apabila terdapat suatu perbedaan atau masalah dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi dalam Pratiwi (2006) dalam Dewi dan Sudhana (2013).

Diyakini hal penting dalam komunikasi keluarga adalah komunikasi antarpersona atau antarpribadi. Cangara, (2004) menyatakan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar dua orang individu atau lebih. Komunikasi ini dapat terjadi baik secara tatap muka (*face to face communication*) maupun dengan menggunakan alat bantu seperti telephone, surat, telegram dan lain-lain. Lebih lanjut menurut Cangara (2004) bahwa fungsi komunikasi antar pribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Mengingat jarak yang terpisah jauh menjadikan proses komunikasi antarpribadi keluarga buruh migran tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, komunikasi dengan menggunakan media menjadi pilihan utama bagi keluarga buruh

migran. Tentunya determinasi teknologi adalah hal penting dalam komunikasi media. Implementasi dalam determinasi teknologi adalah *new media*. *New media* atau media *online* didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama dengan komputer digital (Creeber dan Martin, 2009). Seiring dengan hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teknologi komunikasi memiliki manfaat yang besar dalam komunikasi bagi keluarga buruh migran.

Desa Majasari merupakan salah satu desa di Kabupaten Indramayu. Berdasarkan catatan pemerintah desa, terdapat 167 warga desa Majasari berprofesi sebagai buruh migran (TKI dan TKW) yang tersebar di negara timur tengah dan Asia (Taiwan, Malaysia & Singapura). Pemerintah Desa Majasari memiliki kepekaan yang baik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya buruh migran. Salah satu bentuk pelayanan tersebut adalah dengan dikeluarkannya Peraturan Desa (Perdes) Nomor 3 Tahun 2012 tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Asal Desa Majasari. Hal lainnya adalah memberikan seperangkat teknologi komunikasi yang dapat dipergunakan keluarga migran secara gratis. Fakta ini menunjukkan bahwa teknologi komunikasi adalah bagian penting bagi masyarakat khususnya keluarga buruh migran.

Atas hal tersebut memunculkan ketertarikan untuk meneliti tentang fenomena teknologi komunikasi sebagai media komunikasi buruh migran di Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Adapun pertanyaan dan tujuan penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.

Pertanyaan dan Tujuan Penelitian	
Pertanyaan Penelitian	Tujuan Penelitian
1. Bagaimana determinasi teknologi komunikasi yang ada pada masyarakat Desa Majasari Indramayu?	1. Untuk mengetahui detrminasi teknologi komunikasi yang ada pada masyarakat Desa Majasari Indramayu.
2. Bagaimana karakter komunikasi buruh migran Desa Majasari Indramayu?	2. Untuk mengetahui karakter komunikasi buruh migran Desa Majasari Indramayu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2003) dalam Salim (2006) penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Selanjutnya, dipilihnya penelitian kualitatif karena kematapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Adapun lokasi penelitian adalah Desa Majasri Kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu.

Penggalian data dalam penelitian ini meliputi: pertama pengamatan atau observasi. Pengamatan terhadap struktur fisik, perbedaan-perbedaan sosial, sikap, tindakan-tindakan dan simbol-simbol maupun dalam kebersamaan memberikan informasi yang penting untuk menyusun pertanyaan yang terfokus. Kedua, melalui wawancara semi terstruktur. Pada wawancara semi terstruktur ini, yang dipakai adalah pertanyaan yang terbuka. Isu-isu relevan yang tidak diharapkan, hendaknya diikuti lagi oleh pertanyaan lanjutan untuk menggali lebih banyak

informasi. Subyek yang diwawancarai adalah kelompok yang terpilih dan kelompok campuran. Dalam wawancara, peneliti tidak hanya menggali data secara formal tetapi juga menggunakan teknik investigasi sebagai data pembanding. Ini dilakukan karena paradigma penelitian yang merupakan paradigma kritis. Alasan penggunaan data investigasi karena diduga sumber informasi cenderung memberikan jawaban-jawaban yang normatif pada saat dilakukan wawancara secara formal. Ketiga studi literature. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan mempelajari dan menggali dokumen-dokumen tertulis yang memiliki hubungan dengan tema penelitian.

Langkah setelah penggalian data adalah analisis data. Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) dalam Moleong (2007) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam melakukan analisis data hasil penelitian, dilakukan setelah data terkumpul. Kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah berikut ini (Musfiqon, 2012):

1. *Editing*, kegiatan awal dalam analisis data kualitatif. Mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Dalam tahap ini juga dilakukan reduksi data dan pemilahan data sesuai fokus penelitian serta transliting data atau konversi data agar mudah dibaca dan dipahami.
2. Kategorisasi atau *coding*, peneliti melakukan pengkategorisasian data sesuai dengan fokus masalah penelitian. Kategorisasi data sesuai domain-domain yang akan

dianalisis. Selain itu, kategorisasi data perlu mempertimbangkan aspek kesamaan dan perbedaan dalam masalah penelitian. Melalui kategorisasi akan lebih memudahkan peneliti dalam tahapan analisis berikutnya.

3. *Meaning*, langkah ini disebut interpretasi data, yaitu melakukan kegiatan menghubungkan, membandingkan, dan mendeskripsikan data sesuai fokus masalah untuk diberi makna. Pemberian makna ini dilakukan juga konseptualisasi pernyataan ilmiah yang akan menjadi bahan simpulan penelitian.

## HASIL PEMBAHASAN

### Potensi Desa dan Fenomena Buruh Migran Desa Majasari

Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu memiliki luas lebih kurang 293.90 Ha. Desa Majasari terdiri dari tiga blok hunian besar, yaitu Blok Maja, Blok Girang dan Blok Tanasin. Adapun batas wilayah Desa Majasari dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.  
Batas Desa majasari

Titik Batas	Batas
Utara	Desa Majasih
Selatan	Desa Tambi Lor
Barat	Desa Sleman Lor
Timur	Desa Sliyeg

Sumber: Pemerintahan Desa Majasari, 2016

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu dapat dilihat pada table 3 berikut ini:

Tabel 3.  
Orbitasi Desa Majasari

Orbitasi	Jarak
Dari pusat Pemerintahan ke Kecamatan	1 Km
Dari pusat Pemerintahan ke Kabupaten	20 Km
Dari pusat Pemerintahan ke Provinsi	180 Km

Sumber: Pemerintahan Desa Majasari, 2016

Jumlah penduduk Desa majasari pada tahun 2015 berjumlah 3677 jiwa, yang terdiri dari 1.807 laki-laki atau 49% dan 1870 perempuan atau 51%. (Pemerintahan Desa Majasari, 2016). Berdasarkan mata pencaharian penduduk usia produktif dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4.  
Mata Pencaharian Penduduk

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Presentasi (%)
1	Petani	1180	74,73
2	Buruh Tani	32	2,03
3	PNS	44	2,79
4	Buruh migran	162	10,26
5	Bidan Swasta	1	0,06
6	Peternak	80	5,07
7	TNI/Polri	3	0,19
8	Pensiunan	1	0,06
9	Karyawan Swasta	71	4,50
10	Pengrajin	5	0,32
11	Dokter swasta	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>1579</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Pemerintahan Desa Majasari, 2016

Berdasarkan data di atas tipologi wilayah dan masyarakat Desa Majasari adalah adalah wilyah pedesaan. Dilihat aspek yang lain Desa Majasari merupakan

tipologi masyarakat desa pertanian. Darsono, (2005) tipe masyarakat desa pertanian dicirikan pada sebagian besar masyarakat yang tinggal di desa memiliki sumber mata pencaharian pokok di bidang pertanian, baik sebagai petani, penggarap maupun buruh tani. Desa Majasari digambarkan juga sebagai tipe desa swasembada. Berdasarkan instruksi Menteri dalam Negeri No.11 Tahun 2005 bahwa desa swasembada merupakan desa yang memiliki kemandirian lebih dalam segala hal terkait dengan aspek sosial dan ekonominya. Kehidupan masyarakat Desa Majasari sudah dinamis, maju, mengenal mekanisasi pertanian dan menggunakan teknologi ilmiah dalam mengelola lahan usahanya. Struktur sosial vertikal dan dinamis, status dan kedudukan individu dinilai dari prestasi kemampuan dan keterampilan.

Sebagai desa yang bertipologi desa pertanian, tentunya tumpuan utama ekonomi masyarakat Desa Majasari adalah pertanian. Lahan pertanian di Desa majasari mencapai 200 Ha, dengan produktivitas hasil 85,15 Kw/Ha (BPS Kabupaten Indramayu 2015). Permasalahan yang muncul di Desa Majasari atas ekonomi berbasis pertanian adalah tidak semua petani di Desa Majasari memiliki lahan pertanian yang memadai. Banyak diantara mereka memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5 hektar, yang disebut dengan istilah *petani gurem*. Lebih ironis lagi, sebagian dari penduduk Desa Majasari malah tidak memiliki lahan pertanian garapan sendiri. Mereka berstatus sebagai petani penyewa, penggarap atau sebagai buruh tani.

Permasalahan lain atas pertanian di Desa Majasari yakni produktivitas lahan pada musim gadu produktivitas lahan pertanian di Desa Majasari hanya mencapai 54,68 Kw/Ha. (BPS Kabupten Indramayu, 2015). Selain itu instabilitas harga komoditi sangat berpengaruh terhadap usaha pertanian di Desa majasari. Pada waktu dan musim tertentu produk unggulan sepertinya gabah yang dapat

mencapai harga yang begitu tinggi dan pantastik. Namun pada waktu dan musim yang lain, harga produk pertanian dapat anjlok ke level harga yang sangat rendah. Usaha ekonomi pertanian di Desa Majasari dipengaruhi juga oleh keadaan lingkungan. Pada musim kemarau banyak areal yang persawahan yang tidak produktif. Suasana seperti ini tentu akan berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat.

Pada masa tertentu seperti halnya musim paceklik, dimana lahan pertanian tidak produktif hampir tidak ada alternatif kegiatan ekonomi lainnya. Hal ini disebabkan diferensiasi usaha masyarakat sangat terbatas. Oleh karena itu, menjadi buruh migran merupakan alternatif lain bagi masyarakat Desa Majasari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Memang tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali sebagian masyarakat Desa Majasari menekuni profesi sebagai buruh migran. Tetapi kalau dilihat dari fenomena perkembangannya era tahun 90 an dapat dijadikan patokan dimulainya pengiriman buruh migrant dalam skala besar. Pada era tahun tersebut, banyak warga desa yang berangkat untuk bekerja di luar negeri. Kecenderungannya pengiriman tenaga kerja ke luar negeri semakin tahun semakin bertambah.

Pada awalnya dorongan warga masyarakat Desa Majasari untuk berangkat ke luar negeri disebabkan karena faktor ekonomi. Ini menunjukkan adanya situasi keterpaksaan masyarakat untuk menjadi buruh migran. Namun pada perkembangannya bekerja di luar negeri merupakan bagian dari budaya masyarakat di desa tersebut. Artinya bekerja di luar negeri bagi masyarakat Desa Majasari merupakan budaya dalam mata pencaharian. Bekerja di luar negeri bukan sebagai alternatif keterpaksaan tetapi sebagai pilihan sukarela.

Bekerja di luar negeri dipandang tidak hanya sebagai pilihan praktis pemenuhan kebutuhan ekonomi tetapi juga untuk kebutuhan prestise. Salah capaian yang disasar untuk prestise adalah capaian-

capaian pencitraan, seperti halnya bangunan rumah yang mentereng, kendaraan dan aset rumah tangga. Selain motivasi individu atau masyarakat, maraknya pengiriman tenaga kerja asal Desa Majasari didukung dengan regulasi yang tidak berbelit untuk berangkat ke luar negeri. Untuk bekerja di luar negeri, masyarakat Desa Majasari hampir tidak mengeluarkan uang sepeser pun. Syarat untuk berangkat semua ditangani oleh agen penyalur tenaga kerja yang masyarakat disana menyebutnya PT. Syarat administratif yang harus disiapkan oleh calon tenaga kerja adalah kartu tanda penduduk (KTP). Kemudahan syarat ini disebabkan buruh migran asal Desa Majasari akan dipekerjakan pada sektor informal seperti halnya menjadi pembantu rumah tangga.

Atas hal tersebut di atas dapat dinyatakan situasi kondisi lingkungan tinggal akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Minimnya alternatif usaha menjadikan tingkat ketahanan ekonomi masyarakat hanya bergantung satu sektor yakni pertanian. Kondisi ini memiliki *multiplier effect* yakni kesejahteraan. Tentunya untuk mempertahankan kelangsungan hidup, menjadikan pekerja sebagai buruh migran sebagai pilihan utama.

### Determinasi Teknologi Komunikasi

Pengiriman tenaga kerja ke luar tentu akan membawa dampak yang meliputi dampak sosial ekonomi pada ranah domestik dan publik. Pada ranah domestik terjadi perubahan sosial dalam keluarga, diantaranya adalah pola pengasuhan. Dalam kaitan ini terjadi substitusi peran. Pada awalnya peran pengasuhan adalah perempuan (ibu kandung) tersubstitusi kepada laki-laki (bapak) dan saudara, baik nenek maupun bibi.

Selain pola pengasuhan, dampak lain dalam ranah domestik yakni munculnya pola komunikasi *long distance relationship* (LDR). Hal ini terjadi

disebabkan jarak dan waktu yang tidak memungkinkan pola-pola komunikasi antarpersona secara tatap muka pada keluarga buruh migran. Dalam ranah publik, tentunya adanya buruh migran dapat dijadikan sebagai alternatif dalam peningkatan ekonomi masyarakat.

Fenomena komunikasi LDR merupakan fenomena yang lazim dalam keluarga buruh migran. Komunikasi LDR keluarga buruh migran di Desa Majasari dilihat dari perspektif teknologi dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5.  
Teknologi Komunikasi LDR Buruh Migran Desa Majasari

Unit Analisis	Hasil Pengamatan
Era Komunikasi Tulisan	Era ini terjadi sebelum masuknya teknologi komunikasi. Dimana saat itu infrastruktur teknologi komunikasi belum dikembangkan secara masif. Saat itu pos giro merupakan pilar utama keluarga buruh migran Desa Majasari untuk melakukan komunikasi. Layanan yang paling sering digunakan adalah mengirim surat dan mengirim uang. Tentunya situasi yang ada saat itu pengiriman informasi atau pesan antara buruh migran-keluarganya atau sebaliknya berjalan sangat lambat. Untuk pertukaran informasi dibutuhkan waktu paling cepat satu bulan. Meski demikian sampai saat ini keberadaan kantor pos masih eksis. Di Kecamatan Sliyeg terdapat satu buah kantor pos yang berda di Desa Tambi Lor, yang merupakan desa yang

	<p>berbatasan langsung dengan desa Majasari. Hampir tidak ada keluarga buruh migran yang menggunakan jasa kantor pos untuk urusan komunikasi LDR. Kantor pos hanya digunakan untuk keperluan pengiriman uang dari luar negeri.</p>	<p>digunakan. Keluarga buruh migran harus rela mengantri di warung telekomunikasi atau membuat janji terlebih dahulu untuk melakukan komunikasi.</p>
Era Telepon Kabel	<p>Jaringan telepon kabel di Desa Majasari sudah terpasang sejak tahun 90 an. Pada saat itu, jaringan telepon merupakan primadona bagi masyarakat untuk melakukan komunikasi LDR. Munculnya telepon kabel memiliki <i>multiplier effect</i> terhadap ekonomi masyarakat. Dalam hal ini usaha warung telekomunikasi menjamur yang merupakan bisnis yang menjanjikan. Meski demikian terdapat beberapa kendala atas telepon kabel yakni distribusi jaringan. Tidak seluruh wilayah Desa Majasari terfasilitasi dengan jaringan kabel telepon. Berdasarkan data tahun 2014 hanya 15 rumah yang tersambung dengan jaringan telepon kabel (BPS Kabupaten Indramayu, 2015). Kendala lainnya komunikasi melalui telepon kabel adalah biaya yang sangat mahal, khususnya untuk percakapan pada siang hari. Selain itu komunikasi telepon kabel tidak bersifat personal yang kapan saja dapat</p>	<p>Era ini diawali ketika pemerintah regulasi pemerintah yang mencabut hak monopoli penyelenggaraan telekomunikasi oleh PT Telkom. Pada awalnya telepon nirkabel tidak diadopsi oleh Masyarakat Desa Majasari. Adapun alasannya perangkat dan biaya percakapan telepon nirkabel yang sangat mahal dan tidak semua wilayah terkoneksi jaringan telepon nirkabel. Namun seiring dengan perkembangannya telepon nirkabel diadopsi sebagai perangkat komunikasi LDR Desa Majasari. Hal ini disebabkan kemampuan daya beli masyarakat untuk mendapatkan perangkat dan kemampuan membeli pulsa.</p>
	<p>Era Smartphone</p>	<p>Pengembangan teknologi telepon nirkabel adalah smartphone. Smartphone memungkinkan masyarakat untuk bertransaksi komunikasi tidak hanya lisan dan tulisan tetapi lebih variatif. Smartphone pada prinsipnya menggabungkan berbagai macam-macam fitur komunikasi. Tingkat adopsi masyarakat Desa Majasari khususnya keluarga buruh migran</p>

---

sangat baik. Hal ini disebabkan *pertama* murahannya perangkat telepon atau gadget. *Kedua* murahannya biaya komunikasi (pulsa). *Ketiga* infrastruktur jaringan yang memadahi. *Keempat* media sosial tidak berbayar dapat diakses dengan mudah dan *facebook* merupakan media sosial yang paling banyak digunakan oleh keluarga buruh migrant di Desa Majasari.

---

Data dan informasi di atas dapat dikaji melalui pendekatan determinasi teknologi. Teori ini dikemukakan oleh Marshall McLuhan pertama kali pada tahun 1962. Ide dasar teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain (Nurudin, 2007).

Titik simpul antara determinasi teknologi dan masyarakat Desa Majasari adalah bahwa perkembangan teknologi telah merubah pola berkomunikasi masyarakat. Pada awalnya masyarakat berkomunikasi dengan menggunakan cara sederhana bergerak menuju cara yang lebih kompleks. Dari lisan dan tulisan menuju sifat yang lebih interaktif. Hal ini menunjukkan adanya tingkat adopsi yang baik atas perkembangan teknologi komunikasi.

Penerimaan masyarakat Desa Majasari terhadap teknologi komunikasi dalam aspek literatur difusi inovasi menunjukkan teknologi tersebut memiliki *relative Advantage* (keuntungan relatif) bagi masyarakat. Artinya masyarakat Desa Majasari memandang bahwa inovasi

teknologi tersebut memiliki kelebihan dari inovasi sebelumnya. Hal ini diukur dari segi ekonomi, prestis sosial, kenyamanan dan kepuasan. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan oleh masyarakat, maka semakin cepat inovasi tersebut diadopsi. Selain itu, teknologi tersebut memiliki *compatibility* atau kompatibilitas (keserasian). Artinya masyarakat Desa Majasari memiliki keserasian dengan kebutuhan teknologi komunikasi. Tentunya, jika inovasi berlawanan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat maka inovasi baru tersebut tidak dapat diadopsi dengan mudah.

Atas fenomena ini menunjukkan bahwa Desa Majasari merupakan bagian *global village*. McLuhan (1962) menyampaikan bahwa perkembangan teknologi telah mempengaruhi keseluruhan masyarakat di mana mereka hidup dalam imajinasi ruangan bersama, yang diumpamakan sebagai sebuah desa global (*global village*). Kemajuan teknologi komunikasi tersebut terdapat dalam segala tahap komunikasi; semenjak pengiriman pesan (*sending the message*) (misalnya via pemancar, pesawat telepon, ponsel, dsb), penyaluran dan penyampaian/distribusi (misalnya teknologi satelit, seluler, laser, serat optic, dsb), serta penyajian atau penampilan pesan komunikasi (*Smartphone, LCD player, HDTV, TV Plasma*).

Hal ini dipertegas dengan adanya komunitas TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di Desa Majasari. Komunitas ini digerakan oleh relawan yang anggotanya kebanyakan merupakan mantan buruh migran. Dengan dukungan dari BNP2TKI yang dilaksanakakan oleh Tifa foundation dan pendamping lokal WCC (women crisis centre) Mawar Balqis komunitas melakukan berbagai macam kegiatan diantaranya adalah mendirikan rumah TIK. Pada awalnya kegiatan dari komunitas ini adalah edukasi program komputer perkantoran pada tahun 2009. Mulai pada tahun 2010 komunitas



mengedukasi warga untuk mengenal internet. Atas kiprahnya yang positif dan membangun komunitas TIK Desa Majasari di ikutsertakan Dishubkominfo Indramayu dalam seleksi Anugrah IT Jawa Barat Tahun 2014. Disamping itu juga, pemerintah Desa Majasari memberikan perhatian khusus dengan memberikan fasilitas berupa ruangan (ruang pertemuan) sebagai *teleconference* antara buruh migran dengan keluarganya.

**Karakteristik Komunikasi LDR Buruh Migran Desa Majasari**

Komunikasi merupakan kebutuhan hakiki setiap manusia. Kebutuhan ini tidak hanya menyangkat dimensi personal tetapi juga dimensi sosial. Komunikasipun memiliki berbagai macam dimensi diantaranya adalah komunikasi jarak jauh. Fenomena ini sering ditemukan pada keluarga buruh migran. Bagi buruh migran komunikasi *long distance relationship* (LDR) adalah konsekuensi yang harus ditanggung mereka.

Karakteristik komunikasi LDR buruh Migran Desa Majasari dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6.  
Karakteristik Komunikasi LDR Buruh Migran Desa Majasari

Unit Analisis	Hasil Pengamatan
<b>Aktor Komunikasi</b>	Bentuk komunikasi buruh migran Desa Majasari merupakan komunikasi antarpersona dalam jaringan. Hubungan personal dalam komunikasi ini adalah komunikasi keluarga. Oleh karena itu dalam komunikasi LDR ini adalah dalam lingkung keluarga. Aktor dalam komunikasi ini secara status dalam keluarga meliputi buruh migran itu sendiri, suami buruh

	migran, anak buruh migran dan orang tua buruh migrant dan keluarga lainnya
Pesan dalam Komunikasi LDR	Topik utama yang di bahas dalam komunikasi LDR buruh migran Desa Majasari informasi tentang kabar di Indonesia dan di luar negeri. Bagi mereka yang sudah berkeluarga kabar tentang kondisi anak yang meliputi perkembangan anak, sekolah anak merupakan topik wajib ketika berkomunikasi. Topik lainnya adalah tentang pekerjaan, hubungan dengan majikan, keluarga majikan dan rencana-rencana tentang masa depan. Pesan dalam komunikasi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga bagian ekspresi perasaan buruh migran seperti halnya ungkapan perasaan rindu ungkapan ketidakbetahan. Hal lain, pesan dalam komunikasi LDR adalah komunikasi edukasi yang sifatnya timbal balik. Buruh migran senantiasa memberikan edukasi kepada anaknya untuk senantiasa rajin belajar, taat beragama dan sebagainya. Begitupun keluarga yang ada di Indonesia senantiasa memberi motivasi, mengingatkan untuk menjaga diri di negeri orang dan selalu menjalankan perintah agama.

Waktu dan Intensitas Komunikasi	<p>Waktu yang digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga tidak pasti sesuai dengan waktu senggang buruh migran. Waktu tersebut biasanya istirahat kerja, selesai kerja atau malam hari dan juga waktu libur. Pemilihan waktu yang tepat ditujukan untuk mencapai komunikasi yang efektif. Intensitas dalam berkomunikasi antara keluarga satu dengan yang lainnya berbeda. Terdapat keluarga buruh migran yang berkomunikasi intens setiap hari melalui telepon atau <i>video call</i>, namun ada juga yang 3-4 kali dalam seminggu. Terdapat pula yang berkomunikasi sebulan sekali karena faktor kesibukan atau biaya. Lama berkomunikasi atau menelepon dengan keluarga di Desa Majasari juga dilakukan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan atau keperluan telepon. Komunikasi dapat berlangsung lebih lama apabila terdapat suatu masalah atau pembahasan.</p>	<p>demikian terdapat buruh migran dan keluarganya tidak memfungsikan fitur HP yang kebanyakan disebabkan oleh ketidakmampuan mengoperasionalkannya. Terkait dengan media sosial keluarga atau buruh migran juga mengirim pesan singkat melalui <i>facebook, whats up</i> ketika berbicara langsung melalui telepon tidak dapat dilakukan. Alasan penggunaan medsos untuk menyampaikan pesan tertulis dikarenakan biaya yang murah.</p>
Media yang Digunakan	<p>Dalam komunikasi LDR buruh migran Desa Majasari memilih HP sebagai alat komunikasi utama. Pemilihan HP oleh keluarga buruh migran karena dapat berfungsi untuk berbicara langsung (menelepon) dan <i>video call</i>. Dengan fasilitas keduanya keduanya bisa saling melihat situasi-situasi yang ada. Meski</p>	<p><i>Long Distance Relationship</i> (LDR) merupakan gambaran terpisahnya antara person yang satu dengan lainnya. Hampir sebagian besar orang yang berpisah satu sama lainnya timbul perasaan ketidakpastian yang menyangkut aspek kesehatan, keselamatan, masa depan dan lain-lain. Terlebih lagi di antara orang yang memiliki ikatan seperti antara orang tua dan anak, suami dan istri. Selain itu, orang-orang yang berpisah mengalami konflik batin misalnya rasa rindu, kesepian dan sebagainya.</p> <p>Pada aspek lainnya <i>Long Distance Relationship</i> (LDR) telah membatasi pemenuhan kebutuhan hakiki manusia yakni komunikasi antar pribadi. Atas hal ini tentunya komunikasi keluarga merupakan upaya penting di dalam mengurangi situasi-situasi yang tidak menguntungkan tersebut.</p> <p>Atas hal tersebut, komunikasi keluarga bagi buruh migran asal Desa Majasari, adalah hal yang sangat penting. Komunikasi keluarga bagi buruh migran tidak hanya perhatian buruh migran itu sendiri, tetapi sudah menjadi perhatian beberapa kalangan baik LSM, masyarakat dan Pemerintah Desa Majasari. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan</p>

edukasi dan penyediaan sarana komunikasi keluarga. Hal unik yang pernah diselenggarakan oleh pemerintah desa terkait komunikasi keluarga adalah penyelenggaraan acara *halal bi halal* dengan melakukan *video call* antara warga masyarakat yang ada di Indonesia dengan di luar negeri.

Pentingnya komunikasi keluarga sejalan dengan pandangan Cangara (2002) yang menjelaskan fungsi komunikasi dalam keluarga ialah meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantar pihak-pihak yang berkomunikasi. Melalui komunikasi dalam keluarga, juga dapat dibina hubungan yang baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara anggota keluarga.

## KESIMPULAN

1. Usaha bidang pertanian secara signifikansi belum bisa mensejahterakan masyarakat Desa Majasari. Sedangkan diferensiasi usaha atau kesempatan kerja di Desa Majasari sangat terbatas. Atas hal itulah yang menjadi pendorong warga masyarakat Desa Majasari untuk berprofesi sebagai buruh migran yang sebagian besar terserap pada sektor informal yang tersebar di wilayah timur tengah dan Asia.
2. Dalam komunikasi antara buruh migran dengan keluarganya telah menggunakan teknologi komunikasi yang terkini. Teknologi ini sangat memungkinkan untuk komunikasi interaktif antara buruh migrant dan keluarganya.

3. Komunikasi buruh migran dan keluarganya diarahkan sebagai komunikasi keluarga yang bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian dan mencegah konflik keluarga.

## TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Ida Ri'aeni, S.Sos.,M.Ikom. Dosen Universitas Muhammadiyah Cirebon
2. Henny Hidayah, S.Sos. Staff Pemerintahan Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.
3. Keluarga buruh migran Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan. 2015. *Pusat Data Informasi*. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. Kecamatan Sliyeg dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu. Indramayu.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. Jawa Barat dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Bandung.
- Cangara, H. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Cangara, H. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (edisi revisi). Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Creeber G. dan Martin R. 2009. *Digital Cultures*. Open University Press. New York.
- Darsono. 2005. *Pedoman Pemerintahan Desa*. Obor. Jakarta.

- Dewi, N.R. dan Sudhana, H. 2013. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1 (1): 22-31
- Goldman, C. R. and A. J. Horne. 1983. *Limnology*. International Student Edition. Mc. Graw Hill. Int. Book. Co. Tokyo.
- McLuhan, M. 1962. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. University of Toronto Press. Toronto.
- Mantra, I.B., Kasto, Keban, Y.T. 1999. Mobilitas Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia: Studi Kasus Flores Timur, Lombok Tengah, Pulau Bawean. Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda. Bandung.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Salim A. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Wirawan, I.B. 2006. *Analisis Keputusan TKI Bekerja ke Luar Negeri: Studi Kasus: Kabupaten Malang*. Universitas Airlangga. Surabaya.